

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting ketika menginjak usia sekolah. Terutama ketika mulai memasuki sekolah dasar (SD) anak mulai belajar beradaptasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan. Pendidikan Jasmani sangat berperan penting dalam perkembangan dan kemampuan anak. Melalui Pendidikan Jasmani diharapkan mampu mengembangkan potensi anak baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mencapai tujuan itu semua tentunya guru Penjas harus paham betul mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan Pendidikan Jasmani. Bukan sekedar memahami konsep namun juga guru Penjas harus mampu menerapkan konsep tersebut saat proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan bisa tercapai. Bicara tentang proses pembelajaran tentu tidak mudah jika hanya mengandalkan konsep. Seorang guru tentu harus mempunyai strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak hal yang bisa dilakukan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran. Sering kita bahas mengenai model-model pembelajaran yang bisa diterapkan saat proses pembelajaran Penjas. Namun dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, salah satu model pembelajaran yang dirasa cukup tepat diterapkan bagi siswa SD yang sedang memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan siswa. Model tersebut yaitu model Pendidikan Gerak

Pendidikan gerak (*movement education*) adalah sebuah model pembelajaran dalam Penjas yang menekankan pada pengajaran konsep dan komponen gerak (Mahendra, 2017, hlm. 1). Berbeda dengan model pelajaran Penjas yang umumnya mengajarkan berbagai cabang olahraga dengan seluruh teknik dasar, peraturan, serta strateginya. Dalam pendidikan gerak anak tidak diperkenalkan dengan konsep dan komponen olahraga. Akan tetapi, guru lebih memperkenalkan konsep gerak yang terdiri dari sub konsep tubuh (bagian tubuh apa yang digunakan?), konsep ruang (arah, bidang atau ketinggian), konsep usaha (lambat, cepat, kasar, halus, lancar, tersendat dan sebagainya)

serta konsep keterhubungan (seperti sendirian, berpasangan, berkelompok, dengan alat dan sebagainya). Mengutip dari Alais dkk (dalam R. Sánchez García dkk, 2013, hlm. 29) menyatakan bahwa “*The ability perception depends on different sensory cues being closely matched in space and time.*”

Pada dasarnya, pelaksanaan model pendidikan gerak adalah penggabungan antara gerak dasar fundamental dan konsep gerak. Malina dkk (dalam Mahendra, 2017, hlm. 21) berpendapat bahwa “gerakan-gerakan dasar fundamental dibagi atas gerak *lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif.*” Namun pada pembahasan kali ini penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu mengenai gerak dasar *manipulatif*. Siswa SD mungkin cukup kesulitan dalam melakukan gerakan yang membutuhkan kordinasi baik dengan alat maupun kordinasi yang menggunakan tubuhnya sendiri. Diantara macam-macam keterampilan manipulatif yaitu melempar, menangkap, memukul, menendang, menggiring dan juggling. Dalam melakukan suatu keterampilan terutama juggling memerlukan sebuah kordinasi yang cukup kompleks. Mengutip dari Endo dkk (dalam R. Sánchez García dkk, 2013, hlm. 29) menyatakan bahwa:

Manipulating the availability of sensory information or modifying it compared to the normal situation provides a method of determining the contribution to the multisensory percept, and thereby control of action. In the field of motor behavior, researchers have examined multisensory contribution to actions such as prehension.

Pada kesempatan kali ini penulis akan melakukan sebuah upaya meningkatkan pola gerak *manipulatif juggling*. Keterampilan *manipulatif* adalah bagian dari keterampilan yang harus dipelajari anak bersama-sama dengan keterampilan lokomotor dan non lokomotor (dalam Mahendra, 2017, hlm. 132). *Juggling* adalah gerakan melemparkan atau memantulkan beberapa bola ke udara oleh satu atau dua tangan secara bergantian, dan ditangkap kembali secara berurutan (dalam Mahendra, 2017, hlm. 136). *Juggling* bisa dilakukan dengan menggunakan oleh tangan, kaki, kepala, dada, paha dan lain sebagainya. Alat-alat yang digunakan bisa mulai dari benda-benda yang ringan sampai yang berat. Keterampilan *manipulatif juggling* merupakan gerak *manipulatif* tingkat tinggi yang memerlukan kordinasi mata-tangan atau

mata-kaki yang jika sudah dikuasai akan memberikan keindahan dan keunikan gerak tersendiri. Tidak hanya dengan menggunakan model pendidikan gerak, penulis juga menggunakan model *TPSR* untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab siswa.

Pada dasarnya model *TPSR* ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*) melalui pendidikan jasmani Hellison (dalam Carmina Pascual dkk, 2011, hlm. 4) menyatakan bahwa “*the relational aspect of teaching is of special relevance in TPSR programs.*” Hellison (dalam Carmina Pascual dkk, 2011, hlm. 3) menyatakan bahwa dalam model *TPSR* terdapat tingkatan yang menjadi tolak ukur tanggung jawab seseorang diantaranya yaitu level I (menghormati hak dan perasaan orang lain), peserta ditantang untuk mengendalikan impuls mereka, berkembang empati, dan selesaikan konflik dengan damai. Di Level II (partisipasi dan upaya), peserta didorong untuk mengembangkan motivasi dan minat intrinsik dalam melakukan pekerjaan yang baik. Tingkat III (pengarahan diri sendiri) mempromosikan otonomi dan memberi peserta kesempatan untuk membuat keputusan, membuat pilihan, dan mengambil tanggung jawab. Di Tingkat IV (membantu yang lain), peserta harus belajar untuk membantu rekan-rekan mereka dan pertimbangkan kesejahteraan orang lain. Empati juga merupakan aspek penting dari level ini. Level V (di luar gym) mengacu pada bagaimana peserta menerapkan apa yang mereka pelajari kepada orang lain. Dengan demikian peneliti menggabungkan model pendidikan gerak juga dengan model *TPSR* dalam pembelajaran gerak dasar *manipulatif juggling* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar siswa khususnya gerak dasar manipulatif juggling serta membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya serta tanggung jawab terhadap orang lain. Lebih lanjutnya akan dibahas dalam bab selanjutnya secara lebih rinci, spesifik dan jelas.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah model pendidikan gerak dan model *TPSR* berpengaruh terhadap keterampilan gerak *manipulatif juggling*?
- b. Apakah model pendidikan gerak dan model *TPSR* berpengaruh terhadap peningkatan rasa tanggung jawab siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh model pendidikan gerak dan model *TPSR* terhadap keterampilan gerak *manipulatif juggling*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh model pendidikan gerak dan model *TPSR* dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran keterampilan gerak *manipulatif juggling*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini disusun dengan harapan memberikan sumbangan ilmiah untuk :

1.4.1 Bagi Guru Penjas:

Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, diharapkan guru dapat menerapkan rencana pembelajaran yang variatif, efektif dan efisien sebagai wacana untuk meningkatkan kreatifitas guru penjas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pendidikan gerak dan model *TPSR* dalam pembelajaran keterampilan gerak *manipulatif juggling*.

1.4.2 Bagi Siswa :

- 4.2.1 penelitian tindakan kelas ini akan bermanfaat bagi siswa untuk memudahkan siswa dalam menguasai pembelajaran keterampilan gerak manipulatif juggling dengan menggunakan model pendidikan gerak dan model *TPSR*.
- 4.2.2 memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang menarik minat belajar siswa terutama dalam pembelajaran keterampilan gerak *manipulatif juggling*.

1.4.3 Bagi Sekolah :

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dan berarti pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran pendidikan jasmani khususnya dalam penerapan model pendidikan gerak dan model *TPSR* dalam pembelajaran keterampilan gerak *manipulatif juggling*.

1.4.4 Peneliti :

Peneliti dapat mengetahui alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Penjas.

1.5 Strktur Organisasi

Secara lebih jelas pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulis untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan mengemukakan landasan teori yang mendukung dan relevan dalam pembahasan yang ada pada penelitian ini yang tersusun dari kajian pustaka, kerangka berfikir, dan hipotesis.

1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini mengemukakan tentang tujuan operasional penelitian, tempat penelitian, fokus penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, data penelitian, dan teknik analisa data penelitian.

1.5.4 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mengemukakan pembahasan hasil diperoleh dalam penelitian, terdiri atas deskripsi latar penelitian, pelaksanaan tindakan penelitian, hasil tindakan penelitian, diskusi penelitian dan kelemahan penelitian.

1.5.5 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan.